



Peran Pendidikan Islam dalam Mendorong Perubahan Sosial di Masyarakat Modern

Erni Dina Zuliyanti¹

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Jawa Tengah,
Indonesia

erni.dina.zuliyanti24186@mhs.uingusdur.ac.id¹

Nur Khasanah²

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Jawa Tengah,
Indonesia

nurkhasanah@uingusdur.ac.id²

*Korespondensi: erni.dina.zuliyanti24186@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

History Artikel:

Diterima 30 November 2025
Direvisi 1 Desember 2025
Diterima 3 Desember 2025
Tersedia online 4 Desember

Islamic education plays a crucial role in shaping personality, morals, and the direction of societal development, particularly amidst the rapid pace of modernization. In today's era of technological advancement, globalization, and social change, Islamic values are often neglected due to the influence of a materialistic lifestyle and instant convenience. Islamic education serves as a source of moral and spiritual strength that can maintain a balance between worldly progress and religious values. With a learning process based on the Quran and Hadith, Islamic education not only teaches knowledge but also fosters character that is faithful, virtuous, and responsible towards the surrounding environment. By instilling values such as honesty, justice, social awareness, and responsibility, Islamic education is an effective way to build a harmonious and civilized society amidst the challenges of the modern era.

Keyword:

Islamic Education, Social Change, Modern Society, Theory.

Pendahuluan

Perubahan sosial adalah hal yang wajar dalam kehidupan manusia. Setiap kelompok masyarakat, mulai dari yang tradisional hingga modern, selalu mengalami perubahan dalam nilai, norma, dan struktur sosial karena pengaruh ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi. Dalam situasi perubahan seperti itu, pendidikan berperan penting sebagai alat untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan dan nilai moral.

Pendidikan Islam, yang didasarkan pada nilai-nilai dari Al-Qur'an dan Hadis, adalah sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak dan pemahaman spiritual. Dalam konteks sosial, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan perubahan agar tetap sesuai dengan prinsip keadilan, persaudaraan, dan kemanusiaan.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan esensi pendidikan Islam, perannya dalam masyarakat, serta hubungannya dengan berbagai teori perubahan sosial. Dengan memahami hubungan tersebut, diharapkan muncul kesadaran bahwa pendidikan Islam tidak hanya terkait dengan aspek keagamaan, tetapi juga menjadi fondasi pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berarti fokusnya adalah menganalisis konsep melalui studi pustaka. Sumber data diperoleh dari berbagai buku dan artikel ilmiah yang membahas pendidikan Islam serta teori perubahan sosial, seperti karya Soerjono Soekanto, Narwoko, Ralf Dahrendorf, Karl Marx, dan Ferdinand Tönnies.

Metode ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pendidikan Islam dan dinamika sosial, tanpa melakukan uji coba atau wawancara langsung di lapangan. Penelitian dilakukan dengan menginterpretasikan teks-teks ilmiah dan menghubungkannya dengan kondisi masyarakat saat ini. Hasil dari studi ini disusun secara terorganisir agar bisa memberikan pemahaman yang jelas tentang peran pendidikan Islam dalam proses perubahan sosial.

Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata dasar "didik" yang ditambahkan awalan "pe" dan akhiran "an", sehingga artinya menjadi "perbuatan mendidik" atau "cara memberikan bimbingan" kepada seseorang.¹ Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kata ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi "education", yang berarti pengembangan atau proses membimbing seseorang menuju kedewasaan.²

Dalam tradisi keilmuan Islam, kata pendidikan diterjemahkan sebagai "tarbiyah", yang berarti proses pengasuhan, pembinaan, dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik secara jasmani, akal, maupun rohani.³ Pendidikan tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan, namun juga proses membentuk kepribadian dan akhlak seseorang agar tumbuh menjadi manusia yang beradab dan bertanggung jawab.

Seiring berjalannya waktu, makna pendidikan terus berkembang. Saat ini, pendidikan dipahami sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membantu peserta didik mencapai kematangan diri, baik secara intelektual maupun moral.⁴ Dalam konteks Islam, penting untuk membedakan antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam mencakup seluruh proses pembentukan manusia berdasarkan nilai-nilai Islam, sedangkan pendidikan agama Islam (PAI) lebih menekankan pada pengajaran ajaran dan praktik keagamaan seperti ibadah, akhlak, dan aqidah.⁵

Pendidikan Islam tidak hanya tentang mengajar ajaran agama, tetapi merupakan sistem yang menyeluruh dan terpadu. Sistem ini meliputi seluruh proses pengembangan manusia berdasarkan nilai-nilai Islam, agar peserta didik dapat memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih berfokus pada upaya mengajar dan membimbing seseorang agar dapat menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial.

Secara bahasa, kata pendidikan berasal dari kata dasar "didik" yang berarti "memelihara", "mengajar", dan "menjaga". Dalam konteks Islam, makna ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses yang terus-menerus untuk mengembangkan potensi manusia, baik secara jasmani maupun rohani. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang berilmu,

¹ Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

² Langgulung, H. (2000). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

³ Tafsir, A. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁴ Zuhairini. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁵ Muhammin. (2006). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁶ An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.

berakhlak baik, serta mampu menjaga nilai-nilai budaya dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses pendidikan dalam Islam dapat diartikan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan ke dalam diri seseorang secara bertahap dan terus-menerus. "Penanaman" dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kecerdasan, tetapi juga kebiasaan perilaku dan pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi bukan hanya untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga untuk menjaga hati dan membentuk kepribadian yang seimbang antara ilmu dan iman.

B. Peran Pendidikan Islam di Masyarakat

Masyarakat yang beragam terdiri dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan cara pandang hidup. Keberagaman ini adalah harta karun sosial yang sangat bernilai, tetapi juga bisa menyebabkan konflik jika tidak dikelola dengan baik.⁷ Konflik sering muncul karena perbedaan kepentingan dan usaha untuk menjaga identitas atau eksistensi masing-masing kelompok. Dalam hal ini, pendidikan khususnya pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial agar masyarakat dapat hidup rukun bersama.⁸

Bagi generasi muda, pendidikan merupakan kebutuhan pokok. Masa remaja adalah masa pencarian jati diri, di mana seseorang sering kali memiliki pendirian yang belum pasti dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.⁹ Pendidikan karakter melalui pendekatan Islam bantu remaja membentuk prinsip moral yang kuat serta mengarahkan rasa penasaran mereka ke jalur yang positif. Pendidikan ini juga bertindak sebagai pedoman agar mereka mampu menghadapi masalah sosial dengan sikap bijak dan berakhlak.¹⁰

Selain itu, pendidikan Islam di tengah masyarakat juga berfungsi sebagai agen sosial yang mendukung peran sekolah dan keluarga. Melalui kegiatan seperti pengajian, majelis taklim, dan dakwah, masyarakat ikut membentuk norma dan nilai moral yang menjadi dasar bagi remaja.¹¹ Pendidikan semacam ini juga bisa menjadi sarana penyelesaian konflik dalam masyarakat yang beragam. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, amanah, dan kasih sayang bisa menjadi dasar untuk menyelesaikan perbedaan secara damai.¹² Dengan kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat, pendidikan Islam mampu menjaga stabilitas sosial sekaligus memperkuat persatuan meskipun ada keberagaman.

Salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi di masyarakat saat ini adalah semakin berkurangnya kualitas hubungan antarmanusia. Banyak hubungan sosial yang mulai memburuk karena kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama yang mengajarkan kerukunan dan rasa peduli terhadap sesama. Ketika nilai-nilai agama tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat cenderung kehilangan arah moral dan empati, sehingga interaksi sosial semakin dingin dan cenderung individualistik.

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam memperbaiki kondisi ini. Dengan mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral, pendidikan Islam mampu membentuk sikap solidaritas sosial yaitu rasa persaudaraan dan saling memahami antaranggota masyarakat. Solidaritas ini muncul ketika setiap kelompok saling menghargai perbedaan dan memiliki semangat untuk saling bantu. Kehidupan bermasyarakat pun menjadi lebih harmonis karena adanya rasa persaudaraan dan tanggung jawab sosial.

⁷ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 47.

⁸ Qodir, Zuly. *Pluralisme dan Multikulturalisme di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 62.

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 89.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 37.

¹¹ Ibid muhai

¹² Ibid an-nahlawi

Selain solidaritas, pendidikan Islam juga mendorong masyarakat untuk memiliki rasa peduli dan empati terhadap sesama. Islam mengajarkan bahwa menolong orang yang sedang kesulitan adalah amal yang sangat baik dan akan membawa pahala serta kemudahan dari Allah SWT.¹³ Nilai ini mendorong masyarakat lebih peka terhadap kondisi sekitar, sehingga terbentuk budaya saling tolong-menolong dan saling menghormati.

Lebih dari itu, pendidikan agama membentuk individu yang berakhlak baik secara pribadi. Pribadi yang berakhlak baik akan memengaruhi lingkungannya secara positif, menciptakan suasana sosial yang damai dan produktif. Dalam konteks tertentu, pendidikan agama juga mengajarkan pentingnya menghindari perselisihan atau konflik dengan cara menahan diri, memberi hormat kepada orang lain, serta mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak hanya penting di sekolah, tetapi juga perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Lingkungan sosial merupakan tempat uji coba dan penerapan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata. Melalui kebiasaan, adat, dan budaya yang berakar pada ajaran Islam, masyarakat dapat menjadi wadah pendidikan moral yang efektif bagi semua lapisan masyarakat.

C. Perspektif Teori Perubahan Sosial

Secara umum, perubahan sosial adalah proses peralihan dalam cara hidup masyarakat yang mencakup cara berpikir, sikap, nilai, dan tindakan sosial. Perubahan ini terjadi karena manusia ingin hidup lebih baik dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dalam kenyataannya, perubahan sosial bisa terjadi lambat (evolusioner) atau cepat (revolusioner), tergantung pada keadaan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Beberapa ahli sosiologi memberikan penjelasan berbeda mengenai arti perubahan sosial.

1. Kingsley Davis, menganggap perubahan sosial sebagai perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Contohnya, pada masa munculnya masyarakat industri, sistem kerja dan hubungan antara atasan dan karyawan mengalami perubahan.¹⁴ Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi struktur ekonomi, tetapi juga sistem politik dan cara berinteraksi dalam lingkungan kerja.
2. Mac Iver, mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan dalam cara manusia berinteraksi satu sama lain atau dalam kelompok di masyarakat.¹⁵ Menurutnya, perubahan sosial terjadi ketika keseimbangan dalam hubungan sosial terganggu, seperti ketika muncul nilai baru atau teknologi yang mengubah cara manusia berkomunikasi dan bekerja.
3. Selo Soemardjan, menekankan bahwa perubahan sosial terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi seluruh sistem sosial, termasuk nilai, norma, dan tindakan masyarakat.¹⁶ Artinya, perubahan dalam satu lembaga, seperti lembaga pendidikan atau ekonomi, bisa berdampak luas terhadap aspek sosial lainnya.
4. William F. Ogburn, melihat perubahan sosial sebagai akibat dari perubahan unsur-unsur kebudayaan, baik yang bersifat material maupun nonmaterial.¹⁷ Ogburn menekankan bahwa perubahan dalam aspek material, seperti teknologi dan sistem produksi, biasanya terjadi lebih

¹³ Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

¹⁴ Davis, K. (1949). *Human Society*. New York: Macmillan Company.

¹⁵ Mac Iver, R. M., & Page, C. H. *Society: An Introductory Analysis* (New York: Rinehart and Company, 1950), hlm. 45.

¹⁶ Soemardjan, S. (1982). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit UI.

¹⁷ Ogburn, W. F. (1922). *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*. New York: B.W. Huebsch.

cepat daripada perubahan dalam aspek nonmaterial, seperti nilai dan moral. Hal ini menyebabkan cultural lag atau keterlambatan budaya, yaitu kondisi ketika masyarakat belum siap menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang telah terjadi.

D. Teori – Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah hal alami yang selalu terjadi sepanjang kehidupan masyarakat. Para ahli sosiologi berusaha memahami cara dan sebab perubahan sosial terjadi melalui berbagai teori. Dua teori yang paling terkenal adalah teori evolusi dan teori konflik, keduanya memberikan pandangan berbeda tentang bagaimana dan mengapa masyarakat mengalami perubahan.

1. Teori Evolusi

Teori evolusi mengatakan bahwa masyarakat mengalami perkembangan berlangsung secara bertahap dari bentuk sederhana menuju struktur yang lebih kompleks.¹⁸ Beberapa ahli seperti Ferdinand Tönnies menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi karena pergesseran bentuk kehidupan masyarakat dari *Gemeinschaft* (masyarakat tradisional yang didasarkan pada kebersamaan) ke *Gesellschaft* (masyarakat modern yang lebih menekankan kepentingan individu).¹⁹

Dalam masyarakat tradisional, hubungan antar orang didasarkan pada perasaan, norma, dan nilai-nilai bersama. Namun, ketika masyarakat mulai berkembang dan mengalami industrialisasi, hubungan sosial berubah menjadi lebih rasional dan didasarkan pada kepentingan ekonomi serta prestasi pribadi.⁴ Dengan demikian, teori evolusi menganggap perubahan sosial adalah sesuatu yang alami, terjadi secara perlahan, dan tidak selalu disertai konflik.

2. Teori Konflik

Berbeda dengan teori evolusi, teori konflik melihat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya ketegangan dan pertentangan di dalam masyarakat.²⁰ Pandangan ini dipengaruhi oleh Karl Marx, yang memandang masyarakat terbagi menjadi dua kelas utama: kelas borjuis (yang memiliki modal) dan kelas proletar (pekerja).²¹ Ketidakseimbangan ekonomi dan kekuasaan antara kedua kelas ini menyebabkan munculnya konflik sosial. Kelas proletar, yang merasa tertindas, kemudian menuntut perubahan terhadap sistem yang dianggap tidak adil. Proses ini mendorong terjadinya revolusi sosial, yang akhirnya menciptakan tatanan baru dalam masyarakat.

Pemikiran ini dikembangkan oleh Ralf Dahrendorf, yang menekankan bahwa konflik bukan hanya berasal dari faktor ekonomi, tetapi juga dari persaingan atas kekuasaan dan status sosial. Teori konflik menganggap perselisihan sebagai gaya penggerak utama dari perubahan sosial.²²

3. Teori Perubahan Sosial Dahrendorf

Ralf Dahrendorf adalah salah satu tokoh penting dalam teori konflik modern yang berusaha menjelaskan bagaimana perubahan sosial terjadi di dalam masyarakat yang tampak stabil. Menurut Dahrendorf, setiap struktur sosial memiliki dua sisi yang saling berkaitan, yaitu stabilitas dan perubahan. Di satu sisi, masyarakat berusaha mempertahankan ketertiban melalui norma dan aturan; namun di sisi lain, ada kekuatan sosial yang mendorong perubahan karena adanya ketidakseimbangan dan perbedaan kepentingan.

¹⁸ Giddens, Anthony. *Sociology* (Cambridge: Polity Press, 2009), hlm. 35.

¹⁹ Tönnies, F. (1887). *Gemeinschaft und Gesellschaft*. Leipzig: Fues's Verlag.

²⁰ Dahrendorf, R. (1959). *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford: Stanford University Press.

²¹ Marx, K. (2002). *The Communist Manifesto*. London: Penguin Books.

²² Dahrendorf, R. (1968). *Essays in the Theory of Society*. Stanford: Stanford University Press.

Menurut Dahrendorf, kepentingan adalah bagian dasar dalam kehidupan sosial. Setiap individu atau kelompok memiliki kepentingan tertentu yang ingin dipenuhi. Ketika kepentingan itu saling bertabrakan, maka munculah konflik sosial. Konflik ini bukanlah sesuatu yang merusak, tetapi justru menjadi gaya penggerak perubahan dalam struktur masyarakat.

Sebagai contoh, dalam bidang ekonomi, kelompok buruh sering menuntut kenaikan upah agar bisa memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Sementara itu, pemilik modal cenderung berusaha menekan biaya produksi agar mendapatkan keuntungan maksimal. Ketegangan antara kedua kepentingan ini bisa memicu konflik industrial, yang akhirnya mendorong munculnya kebijakan baru, seperti peraturan ketenagakerjaan atau pembentukan serikat buruh.

E. Dinamika dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat

Masyarakat adalah sistem sosial yang hidup dan selalu berubah seiring waktu. Perubahan ini bisa terjadi karena faktor dari dalam, seperti nilai, norma, dan cara berpikir warga masyarakat, serta faktor dari luar, seperti pengaruh globalisasi, teknologi, dan interaksi budaya. Jadi, perubahan sosial adalah sesuatu yang selalu terjadi dalam kehidupan manusia, dan meski tidak bisa dihindari, kita bisa mengarahkannya menuju kemajuan.²³

Menurut Narwoko, ada beberapa pendekatan teori yang menjelaskan mengapa perubahan sosial terjadi, seperti teori sosiohistoris, struktural fungsional, struktural konflik, dan psikologi sosial.²⁴ Setiap teori ini memberikan pandangan berbeda dalam memahami proses perubahan sosial. Dalam pendekatan sosiohistoris, faktor sejarah dan perjalanan evolusi manusia menjadi hal utama yang memengaruhi perubahan sosial.²⁵ Pendekatan ini menilai bahwa perubahan sosial adalah bagian dari proses panjang yang terjadi secara bertahap, bukan tiba-tiba. Perubahan sosial bisa dilihat dalam dua dimensi besar, yaitu siklus dan perkembangan.

Jika dilihat dari sudut siklus, perubahan sosial dianggap seperti lingkaran sejarah yang terus berputar, tanpa awal atau akhir yang pasti.²⁶ Dalam pandangan ini, masyarakat mengalami naik turun dalam peradaban, kadang maju lalu mundur, tetapi tetap berada dalam pola yang berulang. Namun, jika dilihat dari sudut perkembangan, perubahan sosial dianggap sebagai proses yang perlahan namun pasti menuju kemajuan. Masyarakat berkembang dari struktur yang sederhana ke struktur yang lebih kompleks dan modern.²⁷

Kesimpulan

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mendorong perubahan sosial dan membentuk arah perkembangan masyarakat modern. Sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan ini tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, empati, tanggung jawab sosial, serta semangat gotong royong menjadi dasar penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab. Dalam dunia sosial yang semakin kompleks, terutama akibat pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan Islam bertindak sebagai penjaga moral dan pengarah perubahan agar tetap sesuai dengan prinsip kemanusiaan dan keimanan.

²³ Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

²⁴ Narwoko, J. D. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.

²⁵ Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1948). *Cultural Sociology: A Revision of an Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company.

²⁶ Ritzer, G. (2011). *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill.

²⁷ Smelser, N. J. (1963). *Theory of Collective Behavior*. New York: The Free Press.

Perubahan sosial adalah fenomena yang tidak bisa dihindari karena masyarakat selalu berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam proses ini, teori-teori sosial seperti teori evolusi, teori konflik, dan pemikiran Ralf Dahrendorf membantu menjelaskan bagaimana perubahan terjadi, baik secara perlahan maupun melalui pertentangan kepentingan. Namun, di balik teori-teori tersebut, nilai-nilai pendidikan Islam memberikan arah moral agar perubahan sosial tidak menyebabkan ketidakstabilan, melainkan membawa kemajuan yang adil dan berperikemanusiaan.

Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai jembatan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan penguatan nilai-nilai spiritual. Ia membentuk generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang matang dan kepekaan sosial. Melalui pendidikan Islam, masyarakat didorong untuk memiliki kesadaran sosial yang tinggi, peduli terhadap sesama, serta berperan aktif dalam mempertahankan keutuhan sosial. Pendidikan ini juga menjadi cara yang efektif untuk mencegah konflik sosial melalui penguatan nilai perdamaian, musyawarah, dan saling menghargai.

Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang beriman dan berakhlak, tetapi juga menjadi peraya penggerak perubahan sosial yang bermanfaat. Ia mampu menggabungkan aspek spiritual dan rasional, moral dan intelektual, sehingga masyarakat bisa bertransformasi menjadi masyarakat yang lebih maju, adil, dan bermartabat. Perubahan sosial yang diiringi nilai-nilai Islam akan melahirkan masyarakat yang seimbang antara kemajuan material dan spiritual sebuah peradaban yang tidak hanya modern secara teknologi, tetapi juga tinggi dalam nilai kemanusiaan.

Referensi

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 37.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Dahrendorf, R. (1959). *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford: Stanford University Press.
- Dahrendorf, R. (1968). *Essays in the Theory of Society*. Stanford: Stanford University Press.
- Davis, K. (1949). *Human Society*. New York: Macmillan Company.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Giddens, Anthony. *Sociology* (Cambridge: Polity Press, 2009), hlm. 35.
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1948). *Cultural Sociology: A Revision of an Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 89.
- Langgulung, H. (2000). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

- Marx, K. (2002). *The Communist Manifesto*. London: Penguin Books.
- Muhaimin. (2006). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. D. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 47.
- Qodir, Zuly. *Pluralisme dan Multikulturalisme di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 62.
- Ritzer, G. (2011). *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Smelser, N. J. (1963). *Theory of Collective Behavior*. New York: The Free Press.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, A. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tönnies, F. (1887). *Gemeinschaft und Gesellschaft*. Leipzig: Fues's Verlag.
- Zuhairini. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.